

**PENDAMPINGAN LITERASI ISLAMI MELALUI CERITA DAN KISAH  
ISLAMI BERBASIS STORYTELLING DI MADRASAH TSANAWIYAH  
NURUL HASANAH**

**Rizki Adiyatma<sup>1</sup>, Aprillia Wahyu Cahya Ningrum<sup>2</sup>, Beta Rahmawati<sup>3</sup>**  
[rizkiadiyatma54@gmail.com](mailto:rizkiadiyatma54@gmail.com)<sup>1</sup>, [chyanngrm04@gmail.com](mailto:chyanngrm04@gmail.com)<sup>2</sup>, [betarhmwt@gmail.com](mailto:betarhmwt@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Institut Islam Ma'arif Jambi**

**ABSTRAK**

Kegiatan pendampingan literasi Islami ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi membaca, minat baca, serta pemahaman nilai-nilai Islami peserta didik melalui metode storytelling. Pendekatan storytelling dipilih karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui cerita dan kisah Islami yang sarat keteladanan. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan bahan cerita Islami, pelaksanaan storytelling melalui membaca nyaring, mendongeng interaktif, dialog tokoh, serta kegiatan retelling, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, kemampuan menyimak, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, storytelling berkontribusi pada penguatan pemahaman nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kepedulian sosial yang tercermin dari respons dan refleksi peserta didik terhadap kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Isa AS. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan literasi Islami berbasis storytelling merupakan strategi efektif dalam mengembangkan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik di madrasah.

**Kata Kunci:** Literasi Islami, Storytelling, Kisah Islami, Pendampingan.

**ABSTRACT**

*This Islamic literacy mentoring program was conducted at Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah with the aim of improving students' reading literacy skills, reading interest, and understanding of Islamic values through the storytelling method. Storytelling was selected as an instructional approach because it creates an active, enjoyable, and meaningful learning experience through Islamic stories rich in moral exemplars. The implementation stages included initial observation, preparation of Islamic story materials, storytelling sessions through read-aloud activities, interactive storytelling, character dialogues, retelling activities, and evaluation. The results indicated improvements in students' reading interest, listening skills, communication confidence, and ability to retell stories. In addition, storytelling contributed to strengthening students' understanding of Islamic values such as honesty, patience, empathy, and social care, as reflected in their responses to the stories of the prophets, particularly the story of Prophet Isa (Jesus). This program confirms that Islamic literacy mentoring based on storytelling is an effective strategy for enhancing literacy skills and character development among students in Islamic secondary schools.*

**Keywords:** Islamic Literacy, Storytelling, Islamic Stories, Mentoring.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi kompetensi dasar yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami informasi, berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. OECD (2019) menegaskan bahwa kemampuan literasi merupakan indikator utama kualitas pendidikan suatu negara dan berpengaruh langsung terhadap capaian akademik serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global.

Rendahnya tingkat literasi masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, khususnya dalam aspek memahami dan menginterpretasi teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman mendalam, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan berpusat pada peserta didik (OECD, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah *iqra'*, yang menegaskan pentingnya membaca, memahami, dan menelaah sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan literasi di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan literasi sekaligus menanamkan nilai adalah *storytelling*. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan peserta didik terlibat secara emosional dan kognitif sehingga proses memahami teks menjadi lebih mendalam. Fisher dan Frey (2016) menjelaskan bahwa membaca nyaring, diskusi terarah, dan kegiatan menceritakan ulang merupakan strategi yang efektif untuk memantau peserta didik membangun pemahaman bacaan secara bertahap. Selain itu, Hattie (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi, dialog, dan refleksi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Cerita dan kisah Islami memiliki kekuatan tersendiri dalam proses pendidikan karena mengandung keteladanan, nilai moral, dan pesan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga belajar meneladani sikap seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan empati. Pendekatan ini menjadikan kegiatan literasi tidak bersifat mekanis, melainkan sarat makna dan bernilai. Pada jenjang madrasah tsanawiyah, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang membutuhkan pendekatan pembelajaran menarik dan kontekstual. *Storytelling* menjadi metode yang relevan karena mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dalam memahami teks sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui bahasa dan cerita yang dekat dengan pengalaman mereka.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen dalam mengembangkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan observasi awal, minat baca peserta didik terhadap bacaan Islami masih perlu ditingkatkan, dan kemampuan memahami serta menceritakan ulang isi bacaan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan literasi Islami yang terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan literasi Islami melalui cerita dan kisah Islami berbasis *storytelling* dipandang sebagai strategi yang tepat untuk diterapkan di

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan karakter mulia melalui proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

## **METODE**

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berfokus pada interaksi langsung antara fasilitator dan peserta didik. Tahapan pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan bahan cerita, pelaksanaan storytelling, dan evaluasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat minat baca, kemampuan menyimak, serta pemahaman peserta didik terhadap cerita Islami. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan memahami isi bacaan dan kurang percaya diri ketika diminta menceritakan ulang.

Bahan cerita disusun dengan menggabungkan kisah para nabi, dongeng bernilai moral, serta cerita Islami sederhana yang mudah dipahami anak. Bahan bacaan dipilih sesuai usia dan disertai gambar ilustratif untuk membantu pemahaman, sebagaimana disarankan dalam penelitian bahwa media visual dapat meningkatkan retelling fluency (Nur'aini, 2020).

Sesi storytelling dibagi menjadi beberapa bagian: membaca nyaring, mendongeng interaktif, dialog tokoh, dan retelling. Teknik membaca nyaring terbukti meningkatkan minat baca dan memberikan pengalaman menyenangkan dalam menyimak (Wahyuni, 2019). Storytelling interaktif membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman cerita (Nur'aini, 2020). Dialog tokoh digunakan untuk memperdalam nilai moral melalui percakapan imajinatif, sedangkan retelling melatih kemampuan berbahasa produktif.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian hasil retelling, serta wawancara dengan guru. Penilaian difokuskan pada kemampuan peserta didik memahami pesan moral, mengungkapkan kembali isi cerita, serta kemampuan berkomunikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pendampingan literasi Islami melalui storytelling di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah menunjukkan perkembangan yang signifikan pada aspek literasi, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta didik terlihat pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Namun setelah beberapa sesi pendampingan, terlihat peningkatan partisipasi dan ketertarikan terhadap kisah-kisah Islami yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo et.al. (2025) yang menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Kegiatan storytelling yang dimulai dengan pembacaan nyaring (story reading) mendapat respons positif dari peserta didik. Mereka menunjukkan atensi tinggi ketika fasilitator membacakan kisah tokoh-tokoh seperti Nabi Isa dan kisah keteladanan sahabat. Sesuai dengan hasil penelitian Sri Wahyuni (2019), teknik membaca nyaring mampu meningkatkan minat baca karena memberikan pengalaman mendengar cerita yang ekspresif dan menggugah imajinasi.

Setelah selesai mendengarkan, peserta didik diarahkan untuk menuliskan kembali pesan moral dan cerita tersebut. Pada tahap ini terlihat bahwa kemampuan memahami isi bacaan meningkat. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai utama seperti keteguhan hati dan kesabaran nabi Isa dalam menegakkan keimanan. Peningkatan pemahaman ini memperkuat temuan Hanifah et.al (2025), yang menyebutkan bahwa storytelling lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dibanding metode pembelajaran konvensional.

Pada sesi mendongeng interaktif, fasilitator melibatkan peserta didik dalam dialog tokoh. Peserta didik diminta menirukan dialog tokoh dalam kisah Nabi Isa AS saat

menyampaikan ajaran tauhid dan nilai kesabaran kepada kaumnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membantu peserta didik merasakan suasana emosional dari kisah tersebut. Temuan ini sejalan dengan Amriadi & Manik (2024), yang menekankan bahwa pendekatan emosional dalam kisah Islami memperkuat internalisasi nilai moral.

Peserta didik juga dilatih untuk melakukan retelling, yaitu menceritakan kembali kisah dengan bahasa mereka sendiri. Pada awal program, hanya sedikit peserta didik yang mampu menyampaikan alur cerita secara runtut. Namun pada sesi berikutnya, sebagian besar peserta didik sudah mampu menceritakan ulang dengan struktur yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur'aini (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan visual dan kegiatan bercerita meningkatkan retell fluency peserta didik.

Storytelling juga mendorong peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Dalam setiap sesi diskusi, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat teman, menunggu giliran, dan menanggapi dengan sopan. Sikap ini merupakan implementasi langsung nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab berbicara dan saling menghormati.

Selain itu, budaya literasi mulai terlihat berkembang. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan mencari buku cerita Islami di perpustakaan madrasah dan meminta merekomendasikan bacaan tambahan. Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah perbedaan perkembangan antara peserta didik yang awalnya pemalu dan siswa yang lebih aktif. Dengan pendekatan bertahap dan dukungan fasilitator, peserta didik pemalu menunjukkan peningkatan keberanian untuk tampil. Perubahan ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya dukungan sosial (social scaffolding) dalam meningkatkan kemampuan bahasa (Vygotsky, 1978).

Storytelling juga memberikan dampak positif terhadap penguatan spiritual peserta didik. Kisah Nabi Isa yang menonjolkan nilai empati, kesabaran, dan sikap lemah lembut memberikan pengaruh emosional yang kuat sehingga peserta didik lebih mudah memahami makna sabar, ikhlas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang menyatakan bahwa kisah Nabi dan sahabat membuat mereka lebih memahami makna sabar, ikhlas, dan tawakal. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak lebih efektif ketika disampaikan melalui cerita yang menyentuh hati (Al-Ghazali, 2015).

Secara keseluruhan, pendampingan literasi Islami melalui storytelling di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hasanah berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam aspek literasi, karakter, dan interaksi sosial peserta didik. Peningkatan ini menguatkan berbagai temuan pada jurnal yang digunakan dalam kajian, dan menunjukkan bahwa storytelling bukan sekedar metode hiburan, tetapi strategi pedagogik yang komprehensif dan bernilai spiritual.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi Islami melalui storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar dan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Storytelling mampu meningkatkan minat baca, serta pemahaman pesan moral. Selain itu, metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkuat interaksi sosial peserta didik. Melalui kisah-kisah Islami yang sarat nilai, pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan lebih halus dan bermakna. Diharapkan program pendampingan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dengan kegiatan literasi sekolah agar budaya literasi Islami semakin kuat dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik..

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amriadi, Manik, M., & Husna. (2024). Pembelajaran berbasis cerita pada kisah nabi dalam pembentukan nilai Islami siswa. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 304–310.
- Fisher, R., & Frey, N. (2016). *Better Learning Through Structured Teaching: A Framework for the Gradual Release of Responsibility*. Alexandria, VA: ASCD.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Nuraini, K. (2020). Early reading through storytelling activities. *ADJES (Ahmad Dahlan Journal of English Studies)*, 7(1), 45–52.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Prasetyo, M. R., Ismiyati, Y., & Yustiana, S. (2025). Peran dongeng dalam membangun literasi anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 15–26.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2019). Pengaruh teknik story reading dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 8(3), 210–218.